

Pesona 16 Desa Wisata Joglosemar



PEMENANG LOMBA KARYA TULIS
DESA WISATA 2021 BADAN OTORITA BOROBUDUR (BOB)



Pulang ke Rumah Simbah: Humanisme di Desa Segajih

Oleh: Widodo

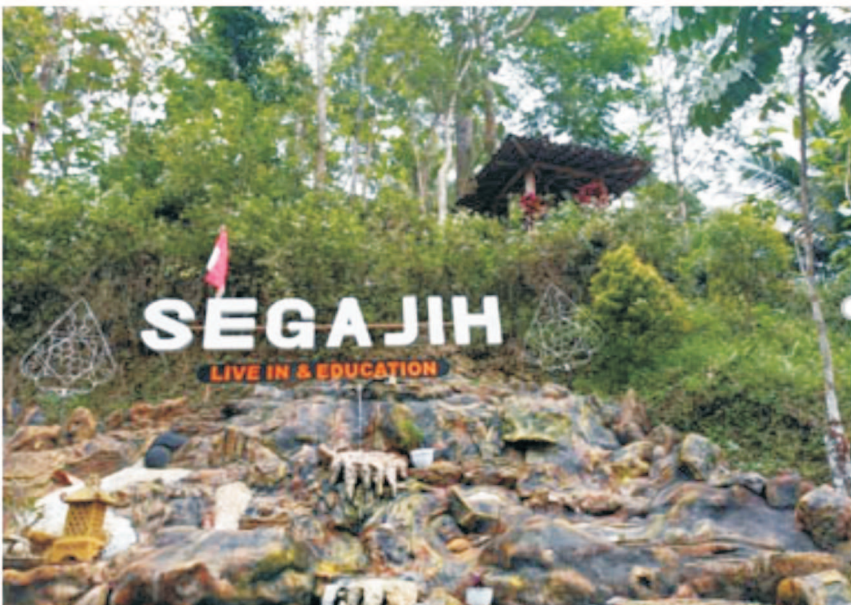
AKU kangen simbah. Sebuah kalimat yang artinya lebih dalam daripada makna literalnya. Kerinduan terhadap sosok panutan yang bersahaja, makanan bumbu pawon yang khas, serta nuansa alam yang asri menjadi rasa yang tak tergantikan, apalagi bagi masyarakat metropolitan yang dahaga akan kedamaian.

Berkunjunglah ke Desa Wisata Segajih, Kalurahan Hargotirto, Kapanewon Kokap, Kabupaten Kulonprogo di kawasan Perbukitan Menoreh yang jaraknya hanya 20 km dari Bandara Internasional Yogyakarta untuk mengobati rasa rindu Anda.

Nama Segajih berawal dari kisah dahulu kala, yakni pernah ada pohon durian besar dan lebar yang menghasilkan buah durian yang manis berwarna putih tebalnya seperti daging gajah. Dari situlah tokoh sesepuh masyarakat sepakat menamai Desa Segajih hingga para pemuda sampai saat ini. Banyaknya potensi alam yang didukung kegigihan masyarakat dengan semangat kerja keras dan gotong royong menjadi modal awal pendirian Desa Wisata Segajih yang dipelopori oleh Bapak Ali Subkan pada tahun 2018. Upaya ini mampu menghantarkan Desa Wisata Segajih sebagai bagian dari 67 desa wisata binaan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020.

Live-in di Desa Segajih menjadi konsep andalan wisata berkelanjutan di Desa Segajih. Pelancong tidak hanya sekadar singgah namun menginap dan belajar beraneka hal mulai dari outbond yang terkoneksi dengan jelajah gunung ke Pule Payung, susur sungai dan berbagai atraksi ekoedukasi. Wisatawan yang tiba di lokasi akan disambut dengan atraksi kesenian gamelan dipadukan dengan tarian.

Masakan pawon simbah menyuguhkan hidangan sederhana namun penuh makna. Wisatawan dapat mencicipi nasi tieplek, nasi gurih yang dituang santan dengan lauk tahu bacem dilengkapi sayur gubahan. Selain merasakan nikmatnya makanan ini, wisatawan juga dapat meresapi



Gerbang Desa Wisata Segajih.

Foto: Dok Pribadi

makna kerja keras masyarakat yang tiap hari bekerja, nderes bunga manggar kelapa di pagi dan sore hari.

Tak perlu khawatir ketika berkunjung di Desa Wisata Segajih. Fasilitas yang memadai telah dibangun untuk memenuhi

kebutuhan wisatawan. Terdapat 40 rumah penginapan yang dilengkapi free WiFi, kamar tidur, kamar mandi standar hotel dan makanan khas pedesaan dengan harga yang sangat terjangkau sebesar Rp 150.000 selama satu malam dan satu kali makan. Rumah penginapan yang



Tracking menuju Pule Payung.

Foto: Dok Pribadi



Batik kontemporer Sundul Langit.

Foto: Dok Pribadi

terpilih ini sudah terstandarisasi CHSE (Cleanliness/ Kebersihan, Health/Kesehatan, Safety/ Keamanan, dan Environment/Ramah Lingkungan) sesuai protokol Covid-19.

Jumlah setiap rumah penginapan di puncak gunung diisi 2-4 orang untuk mengenalkan lebih dekat kenangan kekeluargaan tinggal hidup bersama orang desa dalam aktivitas setiap hari.

Desa Segajih makin mempesona dengan slogan pulang ke rumah simbah dengan menerima semua kalangan tanpa membedakan SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) apapun. Masyarakat bersama wisatawan menumbuhkan sensitivitas empati karakter sehingga mengena layaknya sebuah keluarga.

Pengelola wisata menawarkan wisata minat khusus melalui edukasi kerajinan industri kreatif mangkok bambu. Potensi bambu melimpah perlu sentuhan kreativitas untuk menjadikan produk jadi bernilai ekonomis, edukasi, dan kebudayaan.

Wisatawan juga disugahi edukasi batik kontemporer gabungan antara kuas cipratan malam dan batik cap, menghasilkan produk batik Sundul Langit yang laku 1.500 lembar selama pandemi Covid-19. Unikunya, edukasi

membatik yang di tempat lain bisa sampai dua hari, di Desa Segajih hanya dilakukan selama empat jam sudah lengkap mulai belajar desain, mencanting, sampai mewarnai dan produknya bisa dibawa pulang. Ada pula edukasi merajut serat alam dan melakukan penderasan untuk membuat gula semut.

Wisata alam juga tak kalah serunya. Terdapat wisata susur sungai selama satu jam yang tentu saja menantang namun tetap mengedepankan safety wisatawan.

Desa Segajih selalu mengajak masyarakat untuk bersikap optimis. Destinasi wisata budaya dan edukasi tidak akan pernah mati untuk mengasah kreativitas di tengah akses gadget dan disrupsi teknologi lainnya seperti games dan social media. Tidak ada kata terlambat untuk merawat alam, memperbaiki alam, menebarkan manfaat dan melestarikannya. Akses informasi penting berkunjung di Desa Wisata Segajih, bisa memesan homestay melalui marketplace, melihat informasi melalui media sosial dan bisa berkomunikasi melalui WhatsApp. ***

(Penulis adalah Juara 1 Kategori
Desa Wisata Segajih)

Mewujudkan Kaligono Desa Wisata Mandiri

Oleh Jarot Sarwo Sambodo

DESA Kaligono, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, dikenal sebagai salah satu rintisan desa wisata di Purworejo. Geliat pariwisata desa yang terletak di lereng Barat Perbukitan Menoreh itu, muncul memasuki dekade 2000-an. Kaligono memiliki Curug Siklothok di Dusun Jeketro sebagai daya tarik utama. Curug Siklothok sudah lama dikenal dan menjadi alternatif tujuan wisata masyarakat Purworejo selain ke Pantai Jatimalang atau Goa Seplawan.

Mengalirnya kunjungan wisatawan menyebabkan sektor pariwisata di Kaligono berkembang. Pemerintah desa menangkap peluang tersebut dengan mengumpulkan para pemuda, kemudian membentuk Desa Wisata Kaligono (Dewikano), tahun 2010. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Joko Kendhil di Dusun Kedungrante dan Nuansa Alam di Dusun Jeketro dibentuk masyarakat sebagai implementasi Dewikano.

Menurut Kepala Desa Kaligono, Suroto, pengurus pokdarwis, pemerintah desa dan masyarakat memetakan serta menggali potensi yang layak dikembangkan untuk destinasi desa. Pokdarwis Joko Kendhil membuka Taman Wisata Sidandang di Kedungrante tahun 2015. Taman itu menjual keindahan alur Sungai Gintung yang bersumber dari sungai bawah tanah Perbukitan Menoreh. Pengunjung dapat mengarungi sungai menggunakan pelampung keselamatan, terdapat juga titik untuk mandi dan bermain air bagi anak-anak.

Pokdarwis Nuansa Alam yang selama ini mengelola Curug Siklothok, juga membuka destinasi Bukit Wukir Kencono atau Gunung Condong. Pengunjung disugahi keindahan pemandangan matahari terbenam dan Kota Purworejo dari atas bukit.

Selain itu, ada belasan potensi lain yang dikembangkan sebagai pendukung pariwisata Dewikano. Seperti keberadaan wisata religi Makam Kyai Syarifudin, Petilasan Caranggesing, agrowisata kopi, durian



Makan bersama di tepi Sungai Gintung dengan menu kuliner khas Purworejo.

Foto: Jarot Sarwo Sambodo

dan buah musiman lainnya, Grebeg Duren, edukasi Kambing Kaligesing, gula aren dan makanan tradisional, serta atraksi seni budaya.

Menurut penuturan tokoh pariwisata Kaligono, Sarwoko, pengelola Dewikano mencoba mensinergikan potensi itu untuk menarik wisatawan pemuda. Pemasaran digencarkan melalui media sosial, media massa serta menggerakkan pemuda untuk menjadi influencer yang mendongungkan potensi desa di dunia maya. Upaya itu menunjukkan hasil, seperti Taman Sidandang, yang tingkat kunjungannya mencapai lebih dari 2.500 pengunjung dengan total pendapatan hampir Rp 10.000.000 pada libur lebaran tahun 2016 (radarjogja.jawapos.com).

Namun, perkembangan positif itu tidak bertahan lama. Salah satu faktor yang menyebabkan melambatnya perkembangan Dewikano adalah tidak adanya tokoh yang mau memikirkan konsep, ide kreatif serta mengawal perkembangan pariwisata desa. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama tumbangnya tokoh-tokoh

pariwisata desa.

Menurut penuturan Sekretaris Desa Kaligono, Agung Mulyanto, dari sepuluh tokoh yang sejak awal ikut membangun Dewikano, kini tersisa tiga orang, yakni Agung Mulyanto, Kelik dan Sarwoko. Bahkan Agung

Mulyanto dan Kelik pun, tidak bisa sepenuhnya fokus karena mereka bekerja sebagai perangkat desa. Hanya tersisa Sarwoko yang terus mengelola berbagai potensi Dewikano.

Hal tersebut tidak dapat dipungkiri



Foto: Jarot Sarwo Sambodo

Aktivitas menantang menuruni air terjun Sungai Gintung.

karena semenjak objek wisata dibuka untuk masyarakat umum, mereka tidak mendapat penghasilan yang cukup. Padahal, para tokoh tersebut juga memiliki keluarga yang harus dicukupi kebutuhannya.

Pengelola Dewikano juga menilai pendampingan dari pemerintah kurang optimal. Pendampingan baru sebagai fasilitasi pelatihan, dukungan pembiayaan infrastruktur, dan secara makro pemerintah melakukan kerja sama lintas sektoral. Namun, belum ada implementasi terkait dengan distribusi wisatawan antarobjek, atau promosi dan pemasaran bersama yang bersifat masif di kanal media sosial. Dewikano kalah bersaing dengan objek wisata di Kabupaten Kulonprogo yang lebih dikenal keindahannya. Misalnya, Taman Sidandang dikunjungi 2.500 selama libur lebaran 2016, Kalibiru Kulonprogo dikunjungi hingga seribu orang dalam satu hari libur saja.

Pengelola Dewikano memahami kondisi tersebut. Mereka mencoba menyiasati ide merekrut kader pariwisata yang lebih dikenal anggar desa. Kader tersebut diposisikan sebagai konsultan yang memikirkan konsep, memetakan masalah dan merumuskan solusi guna mengembangkan Dewikano. Selain itu, pemerintah diharapkan lebih mengambil peran dalam mempromosikan potensi desa wisata secara digital dengan membuat tourist information centre (TIC). Admin yang kompeten ditunjuk untuk mengelola akun secara profesional. Pengelola desa wisata berkewajiban mengirimkan konten promosi yang layak untuk diunggah di kanal media sosial TIC. Penguatan kerja sama antarlembaga pengelola wisata desa dengan menghilangkan ego dan sikap kompetisi, dapat menjadi embrio sistem distribusi wisatawan.

Solusi tersebut memang belum menampakkan hasil maksimal selama pandemi belum teratasi. Namun, tetap menjadi kebijakan realistis, yang akan memperpendek jalan panjang Kaligono untuk menjadi Desa Wisata Mandiri. ***

(Penulis adalah Juara I Kategori
Desa Wisata Kaligono)